

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hubungan kerjasama militer AS-Taiwan dilatarbelakangi adanya konflik yang terjadi antara China-Taiwan sejak 1949. Konflik ini didasari adanya pertentangan ideologi dari dua kubu yang memisahkan keduanya menjadi dua negara dengan sistem pemerintahan yang berbeda. Dalam kondisi tersebut Taiwan membutuhkan sekutu yang kuat dan mampu mendukung pertahanan dan keamanan negaranya dari ancaman China. AS hadir sebagai sekutu Taiwan, membantu lewat jalan kerjasama militer yang berperan sebagai pemasok senjata ke Taiwan dan memfasilitasi segala keperluan Taiwan dalam bidang pertahanan dan keamanannya.

Seiring berjalannya waktu konflik China-Taiwan ini mengalami penurunan. Ini bisa dilihat dari meningkatnya hubungan kerjasama antara China-Taiwan yang memberi dampak positif bagi perekonomian masing-masing negara. Dibentuknya *Economic Cooperation Framework Agreement* (ECFA) yang merupakan kerangka kerjasama tertulis pertama yang mengatur *cross-strait relation* antara China dan Taiwan, ECFA sebagai sebuah kerangka kerjasama ekonomi juga merupakan langkah awal terbukanya komunikasi yang lebih intensif antara China dan Taiwan. Perdagangan bilateral antara kedua negara bahkan mencapai \$130 miliar. Sejak 2008 nilai perdagangan lintas Selat Taiwan telah meningkat dua kali lipat menjadi 197,2 miliar USD pada tahun 2013 sehingga Taiwan menikmati surplus perdagangan sebesar 116 miliar USD. Hubungan Taiwan dengan China memberi dampak positif bagi perkembangan ekonomi kedua negara. Selain itu juga interaksi antara pemerintahan China dan Taiwan semakin intens dari tahun-ketahun, Taiwan dan RRC juga sepakat untuk

melipatgandakan penerbangan langsung ke Selat Taiwan menjadi 270 per minggu, dari 108 saat ini, dan menambah enam destinasi ke China dari sebelumnya 21. Demikian juga dengan penerbangan kargo, yang akan ditingkatkan dari 60 kali menjadi 112 kali sebulan atau 28 kali per minggu. Dengan semakin meningkatnya interaksi yang positif diantara keduanya, ketegangan konflik sejarah kedua negara semakin memudar, sehingga perang dan gesekan militer sudah tidak pernah terjadi lagi. Hal ini menunjukkan bahwa konflik China-Taiwan telah mereda.

Namun meredanya konflik China-Taiwan tidak mempengaruhi niat AS untuk menghentikan hubungan kerjasama militernya dengan Taiwan. AS tetap konsisten melakukan perdagangan senjata ke Taiwan dalam jumlah yang terus meningkat. Hubungan kerjasama antara AS-Taiwan ini sudah terjalin sekitar 60-an tahun dan AS terbukti konsisten dalam menjaga hubungan ini. Walaupun mulanya Taiwan tidak memiliki hubungan diplomatik dengan AS, tetapi hubungan ini berlanjut hingga akhirnya AS menjadi pendukung bagi kekuatan militer Taiwan. Hingga saat ini AS tetap konsisten mengirim sejumlah peralatan pertahanan militer ke Taiwan di tengah panasnya hubungan antara China-Taiwan. Selain AS memiliki beberapa perjanjian dengan Taiwan yang dapat menguntungkan Taiwan, AS juga memiliki beberapa kepentingan atas hubungan kerjasamanya ini. Perdagangan senjata ke Taiwan memberi dampak positif bagi perekonomian AS dan kerjasama militer yang dijalani dengan Taiwan menjadi jembatan untuk mengimbangi kekuatan China di kawasan Asia Timur yang sekarang menjadi kekuatan baru dunia.

Pertama, kepentingan ekonomi AS atas penjualan senjata ke Taiwan terkait dengan kemajuan ekonomi Taiwan yang berdampak pada peningkatan anggaran militer yang dimiliki Taiwan, sehingga memberikan keuntungan yang besar

bagi industri persenjataan AS sebagai negara pemasok senjata. Selain itu Taiwan merupakan partner dagang terbesar ke-9 bagi AS, sadar adanya pengaruh Taiwan terhadap perekonomian AS melalui perdagangan senjatanya, tentu saja menyebabkan AS senantiasa menjaga situasi keamanan Taiwan yang menjadi sekutu tradisionilnya. Selain itu Taiwan menempati urutan kelima mitra dagang terbesar AS, hasil investasi Taiwan ke AS hingga 186 juta dolar AS di tahun 2000, dan semakin meningkat ditahun-tahun berikutnya. Kebutuhan Taiwan akan persenjataan militer memberikan dampak positif bagi industri senjata di AS. AS berhasil mendapatkan banyak keuntungan dari hasil penjualan senjata ke Taiwan. Hal ini juga berdampak positif bagi AS sebagai salah satu negara eksportir senjata yang sedang mempertahankan posisinya ditengah persaingan bisnis senjata dunia. Jual-beli senjata di dunia sendiri terus mengalami peningkatan dan menghadirkan persaingan yang ketat. Sebagai salah satu eksportir terkemuka, AS tentunya berusaha mempertahankan posisinya di tengah negara eksportir lain seperti Rusia, Perancis hingga China. Mengingat hal ini, hadirnya Taiwan sebagai negara importir senjata sangat dibutuhkan oleh AS. Faktor inilah yang membuat AS tetap mempertahankan hubungan kerjasama militernya dengan Taiwan, meskipun konflik antara China dengan Taiwan telah mereda. AS beranggapan bahwa negaranya harus tetap memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas Taiwan. Selain karena kepentingan dalam bisnis senjata bagi AS, Taiwan juga merupakan salah satu negara yang menentukan bagi pengaruh AS dikawasan Asia Timur. Dikawasan ini sendiri, Taiwan adalah importir senjata paling potensial bagi AS. Jumlah pembelian senjata Taiwan dari AS bahkan mengungguli pembelian dari negara lain seperti Jepang dan Korea.

Selain Taiwan merupakan negara yang berpengaruh dalam nilai ekspor senjata AS, Taiwan juga sedang

mengembangkan sistem pertahanan dan keamanan sendiri dalam negerinya. Tahun 2017 di era pemerintahan Tsai Ing-Wen, Departemen Pertahanan Nasional Taiwan telah mengumumkan bahwa pihaknya berencana mengembangkan generasi baru dari jet tempur buatan sendiri dengan kemampuan siluman sebagai dari kebijakan pemerintah untuk mengembangkan industri pertahanan tanah air. Jet tempur baru ini akan menjadi pesawat siluman double-mesin yang dikembangkan dengan teknologi Taiwan. Angkatan udara Aviation Technology Research Center bertanggung jawab untuk pengembangan jet tempur baru. Pengembangan jet tempur ini akan dilaksanakan ditahun 2018 dalam proses 10 tahun. Taiwan ingin mengembangkan sendiri sebuah pesawat tempur yang setidaknya mampu mengimbangi pesawat tempur modern China. Hal ini merupakan kebijakan pemerintah Taiwan dalam langkah mandiri negaranya untuk perkembangan pertahanan milik sendiri, demi kemajuan negaranya dimasa yang akan datang. Dan kemungkinan mengurangi ketergantungannya terhadap negara lain.

Kepentingan AS yang keduanya itu mengimbangi kekuatan China di Asia Timur. Dimata dunia AS dikenal sebagai negara *superpower*, tetapi pengaruhnya melemah pasca Perang Dingin. Sebaliknya, China muncul sebagai raksasa baru dengan kekuatan ekonomi yang tumbuh secara cepat. Bersamaan dengan pertumbuhan ekonominya, pengaruh China dalam perpolitikan internasional juga meningkat. Kebangkitan China sebagai raksasa ekonomi tentu saja menjadi sebuah peringatan yang cukup nyata bagi AS, karena kemapanan ekonomi suatu negara tentu saja diikuti dengan perimbangan kekuatan militer, sosial serta pengaruhnya dalam percaturan politik dunia. Hal tersebut tentu saja semakin mengancam hegemoni AS yang sejak lama telah menjadi negara adidaya tunggal. AS tentunya sadar bahwa Taiwan adalah salah satu negara kunci yang dijadikan pintu gerbang

untuk menekan atau setidaknya meredam semakin menguatnya pengaruh China dikawasan Asia timur. Karena reunifikasi Taiwan dan China tentu saja akan semakin memperkuat China, dan melemahkan pengaruh AS dikawasan tersebut. Faktor ini juga yang membuat AS tetap mempertahankan hubungan kerjasama militernya dengan Taiwan, pastinya AS tidak menginginkan hal buruk akan terjadi terhadap kepentingan negaranya di kawasan Asia yang sudah dia pertahankan sejak dulu. China menjadi simbol kekuatan baru dunia yang mengancam kepentingan AS. Dengan jalan tetap mempertahankan kerjasama militernya dengan Taiwan menjadi salah satu cara untuk AS dapat mengimbangi kekuatan China di kawasan Asia Timur.

B. Saran

1. Kedekatan hubungan AS-Taiwan lewat kerjasama militer tentunya akan memancing reaksi China. Hal ini beresiko memicu konflik senjata antara China-Taiwan sehingga mengancam stabilitas perdamaian di kawasan ini. Maka dari itu seharusnya AS dapat lebih berkomitmen untuk tetap menjagasiswa damai di kawasan ini. Melihat reaksi China yang sempat memprotes kerjasama militer AS-Taiwan, maka potensi pecah konflik tampak sangat memungkinkan. Karena itu AS diharapkan tetap harus menjaga jarak dalam ketegangan ini, dan bukan memperkeruh situasi di antara kedua negara ini.
2. Sebagai negara yang sedang dalam ancaman konflik, Taiwan membutuhkan suplai persenjataan dari AS. Melihat data belanja militer Taiwan dari AS yang besar sekaligus menjadikannya importir terbesar bagi pasar senjata AS di kawasan ini, tentunya memperlihatkan bahwa jumlah senjata yang masuk kekawasan Asia Timur cukup besar. Hal ini meningkatkan potensi perang di kawasan ini. Apalagi bisnis senjata dunia juga sedang

meningkat. Seharusnya selain melihat keuntungan dari penjualan senjatanya, AS juga tetap menjaga komitmennya untuk menjaga situasi damai dunia. AS sebagai negara yang punya pengaruh besar di internasional diharapkan untuk mempertimbangkan kepentingan dunia dalam menjaga situasi damai, tidak hanya egois mengedepankan kepentingannya sendiri.